



Platform Buku Warung dan Buku Kas Digital pada Usaha Ekonomi Kreatif Anggode Coffee

Wiwik Maryati^{1*}, Dina Eka Shofiana¹, Ida Masriani²

¹Program studi Administrasi Bisnis, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Komplek PPDU Tromol Pos 10 Peterongan Jombang, Indonesia

²Program studi Manajemen, Universitas Jambi, Jl. Jambi Muara Bulian No,KM, 15 Mendalo Darat Muaro Jambi. 36361 Indonesia

*Email korespondensi: wiwikmaryati75@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 Oct 2024

Accepted: 23 May 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata Kunci:

Anggode Coffee;
Digital;
dRetail Mobile;
Manajemen Keuangan.

Keyword:

Anggode Coffee;
Digital;
dRetail Mobile;
Financial Management.

ABSTRAK

Background: Para pelaku usaha dituntut menyikapi perkembangan teknologi dengan melakukan manajemen perubahan berbasis digital pada aktivitas usahanya. Permasalahan Anggode coffee adalah lemahnya manajemen keuangan karena masih dikelola secara manual hanya terkait pencatatan keuangan masuk dan keluar saja sehingga sulit diketahui profit atau ruginya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pendampingan manajemen keuangan berbasis digital dengan menggunakan *platform* buku warung dan buku kas. **Metode:** Mitra kegiatan ada pelaku usaha Anggode Coffee dengan jumlah SDM yang diberikan pendampingan 10 orang. Metode yang digunakan dengan 5 tahapan yakni analisis kebutuhan mitra, pelatihan manajemen keuangan, pendampingan teknologi dan inovasi, evaluasi kegiatan dan pelaporan. **Hasil:** Hasil pelatihan dan pendampingan penggunaan teknologi *platform* buku warung dan buku kas menunjukkan hasil positif yakni antusiasme respon SDM Anggode yang diperlihatkan dari umpan balik mereka saat pelatihan. Demikian pula saat pendampingan mereka menunjukkan respon positif dengan ketanggapan dan kemudahan menerapkan teknologi yang diperlihatkan dari laporan keuangan secara digital pada bulan setelah diberikan pelatihan. **Kesimpulan:** Pelaku usaha Anggode sebaiknya pemanfaatan teknologi pada aktivitas usaha dapat terus dilakukan tidak hanya pada aktivitas manajemen keuangan saja, namun juga lainnya seperti pemasaran dan produksi.

ABSTRACT

Background: Business actors are required to respond to technological developments by implementing digital-based change management in their business activities. The problem with Anggode Coffee is that financial management is weak because it is still managed manually only in relation to recording incoming and outgoing finances, so it is difficult to know the profit or loss. This activity aims to provide digital-based financial management assistance training using the stall book and cash book platforms. **Methods:** Activity partners are Anggode Coffee business actors with the number of human resources provided with assistance of 10 people. The method used is 5 stages, namely partner needs analysis, financial management training, technology and innovation assistance, activity evaluation and reporting. **Results:** The results of training and assistance in using the shop book and cash book platform technology showed positive results, namely the enthusiastic response of Anggode's human resources as shown by their feedback during the training. Likewise, during mentoring they showed a positive response with

responsiveness and ease of applying technology as demonstrated by digital financial reports in the month after being given the training. **Conclusion:** Anggode business actors should continue to use technology in business activities, not only in financial management activities, but also in others such as marketing and production.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Dampak era digital telah memberikan perubahan ada dinamika kehidupan, diantaranya adalah dinamika kehidupan dunia usaha (bisnis). Ini tak dapat dipungkiri karena era tersebut membuat akses peluang maupun pengelolaan usaha akan lebih mudah dan cepat. Era digital tidak dapat dilepaskan dari era perubahan, karena menurut Hussey (2000:6) terdapat 6 faktor yang menjadi pendorong bagi kebutuhan akan perubahan, yaitu:

1. Perubahan teknologi terus meningkat
Sebagai akibat perubahan teknologi yang terus meningkat, kecepatan penyusutan teknologi menjadi semakin meningkat pula. Perkembangan baru ini mengakibatkan perubahan ketrampilan, pekerjaan, struktur dan seringkali juga budaya. Dengan demikian sumber daya manusia harus selalu mengikuti perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Sumber daya manusia tidak boleh gagap teknologi.
2. Persaingan semakin intensif dan menjadi lebih global
Dalam dunia yang semakin terbuka terjadi persaingan yang semakin tajam dengan cakupan lintas Negara.
3. Pelanggan semakin banyak tuntutan
Dalam hal ini pelanggan tidak mau menerima layanan yang jelek atau kualitasnya rendah.
4. Profil demografis negara berubah
Perkembangan demografis akan sangat berpengaruh terhadap pola kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dunia usaha harus mampu menangkap kecenderungan tersebut.
5. Privatisasi bisnis milik masyarakat berlanjut
Privatisasi bisnis semakin luas dimana monopoli yang dimiliki sekelompok masyarakat tertentu menjadi hilang.
6. Pemegang saham minta lebih banyak nilai
Pengaruh pasar uang pada tuntutan terhadap kinerja korporat menciptakan tekanan untuk dilakukan perbaikan secara terus menerus pada pertumbuhan kapital dan pendapatan korporat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disampaikan di sini bahwa pada hakekatnya kehidupan manusia diliputi oleh perubahan yang sifatnya berkelanjutan. Perubahan tersebut bisa disebabkan adanya faktor eksternal ataupun dirasakan sebagai suatu kebutuhan internal. Teknologi dengan sendirinya telah mengubah perilaku, dimana orang akan tergerak bagaimana bisa memanfaatkan teknologi kalau tidak mau dikatakan sebagai orang yang tertinggal. Dalam dunia bisnis peluang akibat perubahan tersebut menjadi lebih luas. Tinggal manusianya apakah mampu menangkap peluang tersebut ataukah justru belum siap menerima perubahan. Maraknya

teknologi digital saat ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari manajemen perubahan dalam dunia usaha. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Wibowo (2016:241) bahwa manajemen perubahan ditujukan untuk memberikan solusi bisnis yang diperlukan dengan sukses.

Fenomena ini perlu disikapi dengan maraknya dunia usaha yang mulai melakukan pergeseran orientasi dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, mulai dari berbenah manajemennya dengan penggunaan alat berbasis digital sampai dengan aktivitas memasarkan produk dan menjalin kemitraan bisnis. Teknologi dengan sendirinya telah mengubah perilaku, dimana orang akan tergerak bagaimana bisa memanfaatkan teknologi kalau tidak mau dikatakan sebagai orang yang tertinggal. Demikian pula yang terjadi pada industri kreatif seperti usaha café. Para pelaku usaha café kebanyakan dari mereka adalah generasi muda yang hampir dipastikan mampu menggunakan teknologi. Para generasi muda yang jeli pada perkembangan teknologi akan menangkap peluang tersebut untuk mulai merintis usaha maupun menjalankan usahanya agar mendapatkan hasil yang optimal. Tentu saja hal ini akan semakin meningkatkan geliat entrepreneurship di kalangan generasi muda.

Sejauh ini memang entrepreneurship dipandang sebagai motor penggerak bagi perekonomian suatu negara. Kewirausahaan mempunyai peran penting dalam perkembangan perekonomian. Dalam hal ini kewirausahaan efektif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sumbangsinya terhadap pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pertumbuhan ekonomi (Joewono, 2011). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan berdampak pula pada pengurangan pengangguran dan angka kemiskinan. Oleh karena begitu luas dampak positif yang ditimbulkan oleh entrepreneurship pada kemakmuran negara, maka sudah semestinya era digital ini disikapi dengan menjadikannya sebagai sebuah strategi untuk menguatkan perekonomian

Anggode Coffee merupakan salah satu kafe yang ada di kota Jombang tepatnya di desa Sembung kecamatan Perak. Menurut AGTVnews.com (2023) kafe Anggode ini merupakan salah satu kafe kekinian diantara 4 kafe lainnya di kota Jombang yakni Sunny café, Beenyo farm, Zabo coffee dan resto dan Sinai café. Dikatakan kekinian karena kafe ini menyediakan tempat hangout ala Bali dengan lahan yang luas sehingga konsumen bisa leluasa berada disana baik bersama rekan maupun keluarga. Kafe Anggode ini merupakan usaha ekonomi kreatif dengan fokus usaha pada makanan dan minuman mulai dari coffee, mocktail, tea, french fries, snack bucket maupun nasi. Manajemen usaha pada Anggode coffee ini dikelola oleh seorang *owner* yang dibantu oleh 10 orang karyawan dengan deskripsi job yang jelas. Adapun 10 orang karyawan tersebut terbagi dalam job sebagai konsultan kafe, divisi SDM dan produksi, divisi pemasaran, staf keuangan, karyawan barista, karyawan kebersihan serta karyawan juru parkir dan keamanan. Manajemen usaha di kafe ini juga tergolong masih sederhana karena belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari pencatatan dalam pembukuan yang dilakukan dalam kesehariannya. Meskipun sudah menggunakan mesin penghitung dalam transaksi penjualan, namun sebatas pada alat penghitung setiap transaksi yang masuk saja. Hal ini tentu saja salah satu faktornya adalah aspek Sumber Daya Manusia (SDM) dari pegawai kafe masih belum terlalu mengerti tentang konsep digitalisasi khususnya pada aspek keuangan karena aspek keuangan ini menjadi penentu akan keberlangsungan suatu usaha. Penggunaan teknologi informasi sangat

diperlukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam manajemen usaha dan menghasilkan output yang lebih terstandarisasi. Oleh karena itu perlu kiranya bagi pelaku usaha ekonomi kreatif menjalankan usahanya berbasis digitalisasi.

Era digitalisasi yang disebut juga dengan industri 4.0 menuntut para pelaku usaha untuk memaksimalkan peran teknologi informasi dalam mengembangkan usahanya. Penerapan teknologi informasi ini dapat diterapkan pada seluruh operasional usaha baik pada usaha skala makro, menengah maupun kecil mikro. Pemanfaatan teknologi dinilai paling krusial dibutuhkan oleh usaha Anggode Coffee ini adalah pada bagian keuangannya. Pencatatan dan pembukuan keuangan Anggode coffee yang masih tradisional mempunyai banyak celah terjadinya kesalahan. Dari segi waktu, pencatatan dan pembukuan manual tersebut juga lebih tidak efektif dan efisien apalagi ketika transaksi yang dijalankan pada usaha ini cukup banyak.

Kecurangan yang dilakukan oleh karyawan juga lebih sulit dipantau dalam pencatatan dan pembukuan tradisional. Informasipun tidak dapat diperoleh secara tepat waktu yang disebabkan pengolahan data keuangan hanya dapat dilakukan di akhir periode saja. Selain itu keuntungan dan kerugian yang diperoleh dalam satu hari juga sulit diketahui. dan ini tentu saja berbeda dengan pencatatan dan pembukuan digital yang mampu memberikan informasi otomatis dan cepat saat itu juga. Permasalahan-permasalahan inilah yang menjadikan Anggode coffee kurang maksimal dalam menjalankan operasional usahanya, sehingga perlu kiranya dilakukan digitalisasi pada aspek keuangan.

Pengenalan dan peralihan pencatatan dan pembukuan keuangan usaha Anggode coffee dari tradisional menjadi digital inilah yang kemudian dibutuhkan untuk memaksimalkan usaha. Digitalisasi pada aspek keuangan ini dibantu dengan *platform-platform* yang ada saat ini seperti Buku Warung dan Buku Kas. Dengan peralihan pencatatan dan pembukuan keuangan nantinya dapat mempersingkat waktu dan mempermudah pelaku usaha untuk memantau dan mengetahui kondisi keuangan usahanya saat ini tanpa perlu menunggu akhir periode, sehingga pengambilan keputusan dapat lebih mudah dan cepat dilakukan.

Berdasarkan analisis kondisi yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kafe Anggode adalah 1) kesulitan menghasilkan laporan keuangan yang terstandarisasi setiap periodenya dan butuh waktu lama untuk melakukan penyusunannya, 2) kesulitan mengetahui keuntungan atau kerugian usaha setiap harinya karena pencatatan dan pembukuan keuangan masih dilaksanakan secara manual atau tradisional, 3) sulit dilakukan pengawasan dan pemantauan terhadap pencatatan dan pembukuan keuangan usaha, 4) Butuh waktu lama bagi pelaku usaha untuk mengambil keputusan karena informasi keuangan yang dibutuhkan perlu diolah dalam waktu yang lama, 5) Transaksi yang banyak menjadikan bagian keuangan rawan kesalahan (*human-error*).

Permasalahan-permasalahan tersebut tentu saja berimbas pada keberlangsungan usaha, oleh karena itu digitalisasi pada aspek keuangan perlu segera diterapkan. Selain itu tuntutan kemajuan teknologi sekarang ini harus disikapi dengan keinginan untuk segera berubah agar pelaku usaha dapat beradaptasi dengan kompetisi usaha ekonomi kreatif bidang kafe ini yang semakin menjamur keberadaannya. Adapun *platform* yang dapat membantu digitalisasi aspek keuangan ini adalah buku kas dan buku warung.

Dua dari sekian banyak *platform* yang tersedia di dunia digital untuk membantu pencatatan dan pembukuan usaha adalah *platform* Buku Kas dan Buku Warung. Buku kas dan buku warung adalah sebuah *platform* pencatatan keuangan secara digital yang berisi berbagai transaksi dalam suatu badan usaha. Informasi didalamnya meliputi kas masuk dan kas keluar dalam periode tertentu. Fitur-fitur yang disediakan oleh buku kas dan buku warung dapat diakses dan memberikan manfaat yang banyak terhadap operasional usaha. Untuk mengakses kedua *platform* ini dapat dengan cara masuk ke dalam website *platform-platform* tersebut atau dapat langsung mengunduhnya di *smartphone*. Kedua *platform* ini memberikan kelebihan berupa catatan transaksi dan perekapan otomatis, informasi laba rugi tiap penjualan yang dilakukan, transfer dan terima uang antar bank, mudah digunakan dan dipantau, laporan keuangan otomatis setiap periode, maupun pengelolaan stok barang otomatis. Teknologi inilah yang kemudian diperkenalkan kepada mitra PKM Anggode coffee.

Untuk mendukung kegiatan PKM yang akan dilaksanakan, beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan kegiatan pengabdian digitalisasi keuangan ini telah dilakukan oleh dosen pengusul, diantaranya “Sistem Akuntansi Jasa Maklon (Shofiana dan Imsin, 2019)”. yang membuat *prototype* sistem akuntansi usaha untuk mempermudah pembuatan laporan keuangan. Selain itu juga penelitian dari Maryati dan Masriani (2019). tentang “Peluang Bisnis di Era Digital Bagi Generasi Muda dalam Berwirausaha” yang memberikan sebuah hasil bahwa generasi muda akan lebih tergerak untuk berwirausaha karena kemampuannya dalam penguasaan teknologi, sehingga saat ini digitalisasi menjadi sebuah peluang usaha bagi anak muda. Oleh karena kafe Anggode ini dikelola anak muda maka kegiatan pengabdian masyarakat ini nantinya akan dapat memotivasi pelaku usaha Anggode.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat menurut Suharto (2015) adalah cara atau teknik yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan serta meningkatkan partisipasi dan dampak kegiatan terhadap masyarakat. Metode pelaksanaan yang akan dijelaskan disini spesifik terkait pelaksanaan program pengabdian sesuai ajuan usulan. Pelaksanaan program ini terbagi menjadi dua tahapan besar, pengamatan dan pembimbingan dalam menggunakan teknologi baru. Setelah itu dilakukan evaluasi atas penerapan teknologi digitalisasi keuangan tersebut. Tahapan langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan pencatatan dan pembukuan usaha
2. Analisis dan evaluasi
3. Pengenalan pencatatan dan pembukuan digital
4. Pembimbingan dan pelatihan penggunaan teknologi pencatatan digital
5. Presentasi hasil pengabdian

Tahapan yang akan dijalani dalam melaksanakan program ini adalah survei lokasi, yaitu mengidentifikasi dan menentukan mitra yang akan diajak bekerja sama dalam program ini dan menjadi objek pengguna atas kemanfaatan yang akan diberikan. Pendekatan sosial adalah tahapan program yang dilaksanakan setelah ditentukannya lokasi. Tahapan ini dilakukan untuk

memberikan kesadaran kepada mitra bahwa ada bagian dalam proses usahanya yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, sehingga mitra tergerak untuk melakukan kerja sama dan menjadi lebih baik melalui program ini.

Tahapan pengenalan teknologi adalah tahapan selanjutnya setelah mitra disadarkan bahwa harus ada peningkatan operasional yang dilakukan dalam usahanya. Pada tahap ini mulai diperkenalkan kepada mitra teknologi digital yang dipergunakan untuk mempermudah usahanya. Tahapan selanjutnya terbagi menjadi dua, yaitu pembiasaan penggunaan teknologi digital yang diperkenalkan tadi pada tahap sebelumnya dilakukan seiring dengan pendampingan penggunaan teknologi digital. Kemudian setelah kedua tahapan itu selesai, baru dapat dilihat apakah mitra sesuai atau tidak sesuai dengan teknologi digital yang diperkenalkan tersebut. Apabila tidak sesuai, maka akan kembali ke tahapan pengenalan teknologi. Pengenalan teknologi apabila mitra tidak sesuai dengan yang sudah diperkenalkan sebelumnya maka akan dilakukan proses pencarian teknologi baru yang cocok dengan mitra. Apabila sesuai, maka lanjut pada tahapan berikutnya.

Tahapan selanjutnya adalah analisis hasil perubahan/perbaikan adalah tahapan untuk melihat hasil dari perubahan yang telah dibuat kepada mitra (dalam hal ini perubahan dari pencatatan dan pembukuan keuangan tradisional/manual ke digital). Apakah terdapat perubahan yang lebih baik yang kemudian nantinya dinilai dengan indikator keberhasilan pada sub-bab sebelumnya. Kemudian setelah tahapan tersebut selesai, dilakukan presentasi hasil pengabdian dan laporan akhir serta pemenuhan luaran.

Setiap pelaksanaan program perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Setelah terlaksananya berbagai tahapan tadi, maka perlu dicari tahu apakah ada perbedaan antara sesudah dan sebelum dilakukannya program terhadap mitra. Kemudian dievaluasi apabila terdapat kekurangan-kekurangan yang membuat pelaksanaan program kurang maksimal sehingga dapat dilakukan perbaikan, baik perbaikan yang dapat dilakukan selama terlaksananya program atau untuk pembelajaran dan bekal dalam program berikutnya. Pada proses evaluasi ini diikutsertakan mitra yang terkait dengan program sehingga evaluasi dapat dilakukan dan efektif kepada keseluruhan anggota program. Keberlanjutan program kemitraan masyarakat ini akan ditinjau dari hasil keberhasilan digitalisasi keuangan yang diterapkan kepada mitra. Apabila berhasil dengan baik, yang tentunya diperbaiki lagi untuk penyempurnaan pelaksanaan berikutnya, keberlanjutan dari program ini adalah proses digitalisasi keuangan kepada usaha-usaha binaan lainnya sehingga tercapai operasional usaha-usaha binaan yang lebih produktif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen usaha pada Anggode ini dikelola oleh seorang *owner* yang dibantu oleh 10 orang karyawan dengan deskripsi job yang sudah ditentukan. Café Anggode merupakan salah satu usaha yang dikategorikan ekonomi kreatif. Usaha ekonomi kreatif merupakan sebuah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Usaha café ini merupakan salah satu usaha bidang kuliner dan disebut sebagai usaha ekonomi kreatif, karena diinisiasi oleh anak muda yang mempunyai modal dan

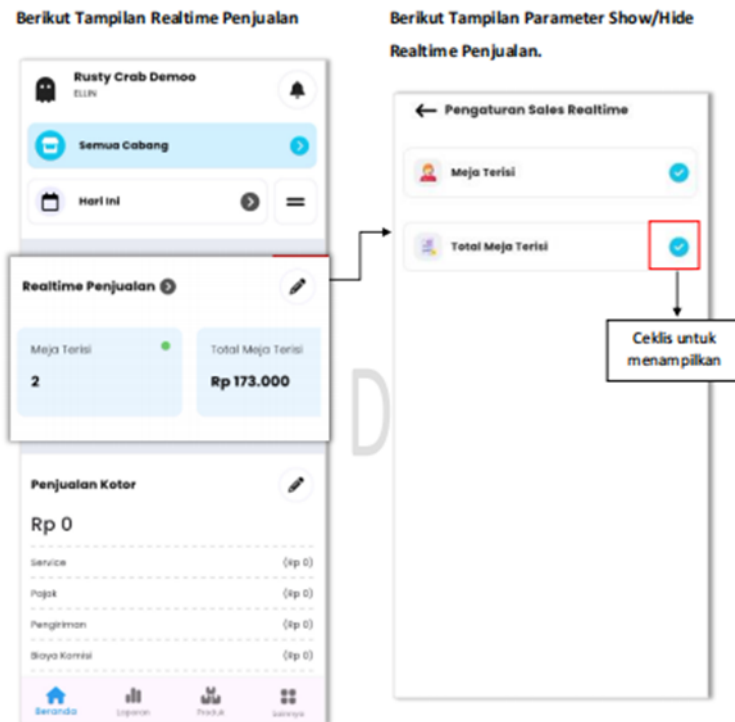
kreatifitas serta skill untuk menciptakan lapangan kerja dan pemanfaatan daya kreasi. *Owner* yang masih usia remaja sekitar 20 tahunan berupaya memanfaatkan lahan di rumahnya yang didesainnya menjadi sebuah café. Inisiasi untuk membuka café ini semakin kuat karena melalui jaringan pertemanan di kalangan anak muda, tidak membuat *owner* khawatir dengan konsumen potensial yang akan datang berkunjung dan membeli di café tersebut. Semakin banyak dominasi populasi anak muda yang memiliki kebiasaan bersantai dengan menikmati seduhan kopi atau teh akan membuat usaha cafe lebih banyak diminati. Dengan adanya café Anggode ini dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar dan ini berarti upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada daerah setempat.

Dilihat dari SDM yang ada di Anggode coffee baik *owner* maupun SDM yang bersentuhan langsung dengan konsumen yakni karyawan barista, dan semuanya adalah masih usia remaja produktif menjadikan terbukanya kesempatan untuk dapat mengatasi persoalan manajemen usaha khususnya yang terkait dengan manajemen keuangan. Dalam hal ini akan lebih mudah untuk mengenalkan mereka dengan keuangan berbasis digital. Hal ini dikarenakan usia remaja sangat memungkinkan untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi karena mereka generasi yang melek terhadap teknologi. Aktivitas Anggode tidak hanya pada penjualan saja, namun juga ada aktivitas pembelian, sehingga ini akan memungkinkan jika bisa dicover dalam keuangan digital. Termasuk dalam aktivitas penjualan tidak hanya penjualan kotor namun juga penjualan bersih dimana dalam implementasinya ternyata ada biaya service dan biaya pajak yang terkadang tidak tercover dalam laporan.

Oleh karena kebutuhan mitra terkait dengan pengelolaan keuangan agar dapat diketahui dengan jelas dan secara utuh aktivitas secara keseluruhan pada aspek keuangan, maka produk teknologi dan inovasi yang diberikan kepada mitra dalam hal ini berupa aplikasi keuangan *dRetail Mobile* dan pemberian pelatihan terkait pentingnya teknologi informasi bagi manajemen keuangan maupun penerapannya. Dengan pelatihan manajemen keuangan berbasis digital akan berdampak pada meningkatnya kapasitas SDM Anggode Coffee dari yang semula belum mengenal aplikasi *dRetail Mobile* menjadi mengenal dan dapat menggunakannya serta dapat menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan manajemen keuangan. Dampak positif terakhir adalah terjadinya kesinambungan pada manajemen usaha karena seluruh aktivitas usaha dapat tercover dan diketahui dengan pasti segala pembiayaannya.

Aplikasi *dRetail Mobile* merupakan aplikasi untuk memantau data transaksi secara real-time. Selain memantau transaksi, *owner* dapat melakukan management item seperti add item baru, edit harga item, dan *apply setting* pajak ke item. Aplikasi *dRetail* berisi fitur yang lengkap untuk meningkatkan penjualan dan memberikan pelayanan yang lebih baik. Adapun fitur-fitur yang ada pada aplikasi ini sebagaimana dijelaskan dalam buku panduan *dRetail Mobile* meliputi:

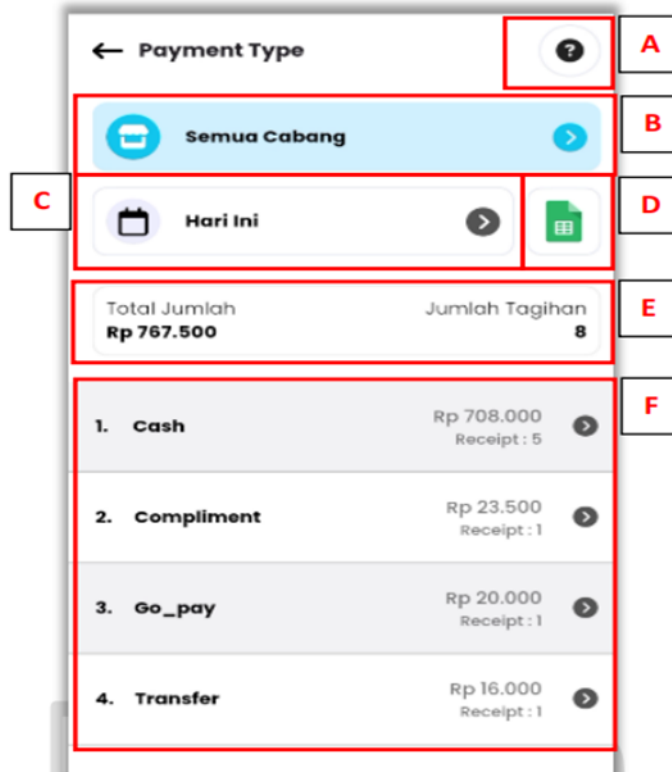
- a. *Sales*, merupakan fitur yang terdiri dari fitur pemesanan, pembayaran, manajemen meja dan kasir



b. *Accounting*, fitur yang terkait dengan laporan keuangan maupun pembuatan faktur



c. *Payment*, fitur yang memberikan kemudahan pada pelanggan dalam melakukan pembayaran dengan beberapa metode pembayaran

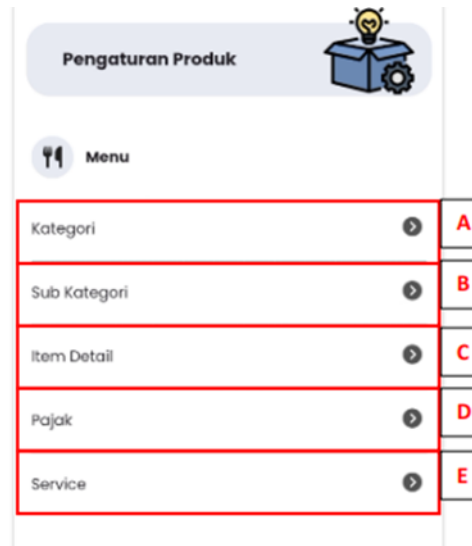


- d. *Attendance*, merupakan fitur absensi yang memudahkan kinerja personalia, karena kehadiran serta keterlambatan dapat dipantau setiap hari

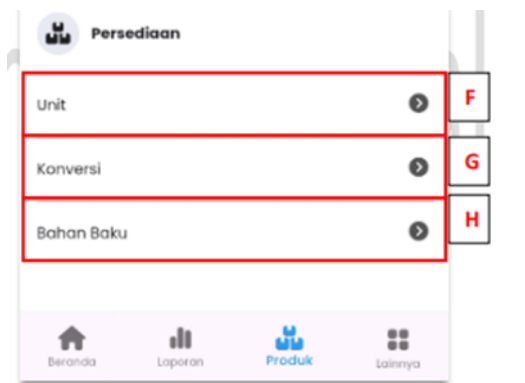
8. Sales by Employee



- e. *Digital product*, fitur kemudahan transaksi dengan satu aplikasi dan tambah keuntungan pada produk digital untuk penjualan pulsa dan PLN

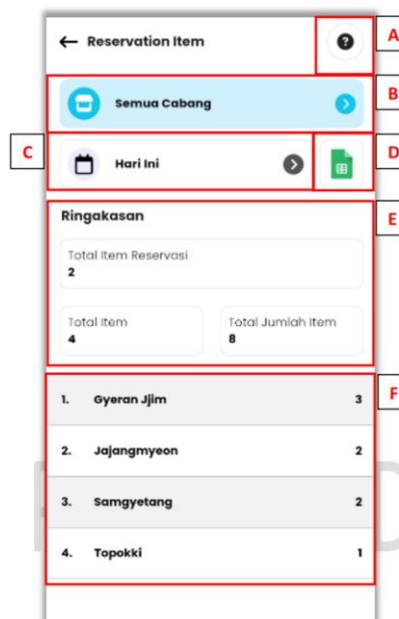


- f. *Inventory*, fitur manajemen *inventory* yang memudahkan mengatur stok dan penggunaan *raw material* pada usaha Anda



- g. *Hotel integration*, fitur yang terintegrasi antara sistem reservasi hotel dengan *Property Management System* (PMS) juga *POS System* untuk memberikan kemudahan kepada tamu dalam melakukan reservasi juga memudahkan tamu dalam melakukan pemesanan seperti room service, restoran, laundry dan lain-lain

12. Reservation Item



Penerapan teknologi dan inovasi kepada mitra PKM diawali dengan melakukan pendekatan sosial dulu untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan mitra. Setelah mengetahui permasalahan dan kebutuhan mitra, tim PKM melakukan pelatihan terkait manajemen usaha pada UMKM dengan memperkenalkan bagaimana pengelolaan keuangan beserta akuntansi dalam menjalankan keuangan. Kemudian memperkenalkan pentingnya penggunaan teknologi untuk memudahkan aktivitas manajemen keuangan. Selanjutnya tim PKM melakukan kegiatan pendampingan penggunaan teknologi keuangan tersebut dengan aplikasi *dRetail Mobile*.

Pelatihan dan pendampingan teknologi keuangan berbasis digital tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM café Anggode agar mempunyai pemahaman akan pentingnya manajemen keuangan berbasis digital dan dapat menggunakan teknologi tersebut dalam menjalankan aktivitas usaha. Semua SDM café Anggode mulai dari *owner* sampai karyawan, khususnya karyawan yang langsung berkaitan dengan manajemen usaha dan barista turut terlibat dalam pelatihan. Berdasarkan pada hasil pengamatan, partisipasi mitra begitu antusias terhadap pelatihan yang ditunjukkan dari respon positif pada saat mengikuti pelatihan dan pendampingan. Pada saat pelatihan mereka aktif bertanya dan menanggapi apa yang telah disampaikan oleh tim PKM. Pelatihan terkait dengan manajemen keuangan pada usaha café diberikan 2 kali, dimana pada sesi kesatu memberikan materi tentang bagaimana pengelolaan keuangan umkm khususnya pada café. Pada pelatihan pertama ini pelaku usaha juga ditunjukkan pelaporan keuangan itu terkait tidak hanya penjualan saja namun juga ada laporan rugi laba maupun perubahan modal. Sedangkan pada sesi kedua pelatihan memberikan materi terkait pengenalan *platform* buku warung dan buku kas berbasis digital dengan menggunakan aplikasi *dRetail Mobile* versi 3.0. Untuk memudahkan pemahaman peserta pelatihan diberikan modul maupun panduan penggunaan *dRetail Mobile* 3.0

Pada saat pendampingan penggunaan aplikasi *dRetail Mobile*, mereka juga memberikan respon positif yang ditunjukkan dari mudahnya mereka menyerap penjelasan dan mampu menggunakan aplikasi dengan baik. Kegiatan pendampingan juga dilakukan dua kali dimana pada pendampingan sesi kesatu masih terkait dengan sejauhmana SDM dapat beradaptasi dengan teknologi. Kemudian pada pendampingan sesi kedua melakukan observasi pada SDM sejauhmana mereka mampu menggunakan aplikasi tersebut. Setelah itu pada kunjungan yang terakhir adalah dengan melakukan evaluasi kesesuaian teknologi dengan SDM. Oleh karena SDM Anggode juga para generasi Z maka proses transfer teknologi dan inovasi juga mudah dilakukan dan dengan beberapa kali pelatihan maupun pendampingan tersebut hasil evaluasi menunjukkan adanya kesesuaian antara teknologi dengan SDM Anggode.

Impact dari pelatihan dan pendampingan *platform* buku warung dan buku kas berbasis digital adalah dapat meningkatkan kapasitas SDM Anggode Coffee. Peningkatan kapasitas tersebut ditunjukkan dari mereka yang semula belum mengetahui bagaimana pencatatan setiap transaksi penjualan dalam aplikasi *dRetail Mobile*, bagaimana pembelanjaan persediaan/bahan dan bagaimana setiap transaksi secara otomatis masuk dalam laporan keuangan akan menjadi tahu dan mempunyai kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan berbasis digital. Mereka yang sudah tahu kemudian akan berusaha untuk dapat menggunakan teknologi yang diberikan yakni

aplikasi dRetail. Pemanfaatan teknologi *platform* buku warung dan buku kas ditunjukkan dengan adanya aktivitas pelaporan kinerja café dengan menggunakan aplikasi dRetail.

KESIMPULAN

Era digitalisasi menjadikan tingkat persaingan semakin ketat, tidak terkecuali pada dunia usaha. Hal ini dikarenakan digitalisasi memudahkan semua aktivitas yang berdampak pula pada hasil yang lebih optimal. Dinamika digitalisasi tersebut menuntut para pelaku usaha juga harus melakukan manajemen perubahan pada aktivitas bisnisnya, demikian pula yang disikapi oleh pelaku usaha ekonomi kreatif café Anggode. Tim PKM Unipdu melakukan telusur data terkait permasalahan dan kebutuhan pelaku usaha café. Berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan café Anggode, maka dilakukanlah kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait manajemen keuangan dan penerapan *platform* buku warung dan buku kas berbasis digital.

Platform buku warung dan buku kas berbasis digital ini dirancang untuk membantu pelaku usaha café Anggode dalam melakukan pencatatan keuangan secara digital, sehingga manajemen keuangan akan terpantau dengan teliti dari segala aktivitas usaha. *Platform* ini memberikan kelebihan berupa catatan transaksi dan perekapan otomatis, informasi penjualan yang dilakukan, informasi profit/rugi, laporan keuangan otomatis setiap periode, pengelolaan stok barang otomatis maupun absensi karyawan.

Hasil pelatihan manajemen keuangan dan pendampingan penggunaan teknologi *platform* buku warung dan buku kas menunjukkan hasil positif yakni antusiasme respon SDM Anggode yang diperlihatkan dari umpan balik mereka saat pelatihan. Demikian pula saat pendampingan mereka menunjukkan pula respon positif dengan ketanggapan dan kemudahan mereka menerapkan teknologi yang diperlihatkan dari pemanfaatan teknologi tersebut berupa laporan keuangan secara digital pada bulan setelah mereka diberikan pelatihan. Mengingat potensi SDM yang cepat dan mudah menerima transfer teknologi, kedepan dapat dilaksanakan kegiatan pendampingan lainnya yang berbasis teknologi digital seperti aktivitas pemasaran yang selama ini hanya memanfaatkan media sosial seperti facebook, Instagram dan whatsapp saja. Dengan pemanfaatan pemasaran digital dapat digunakan untuk membranding café Anggode lebih kuat lagi, misalnya membuat website café Anggode.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak yang telah memberikan support pendanaan atas terlaksananya kegiatan ini, yaitu Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan Unipdu dan jajarannya, LPPM Unipdu serta mitra PKM yakni pelaku usaha Anggode coffee atas kerjasamanya yang luar biasa demi suksesnya kegiatan iPKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- .Alrabei AM, Haija AAA, Aryan LA. (2014). The Relationship between Applying Methods of Accounting Information Systems and the Production Activities. IJEF, 23 April 2014, Vol 6(5), hal 112. <http://dx.doi.org/10.5539/ijef.v6n5p112>

- AGTVnews.com. (2023). 5 Café Kekinian di Jombang 2023. <https://www.agtvnews.com/wisata-hiburan/5810787357>.
- Deshmukh, A. (2006). Digital Accounting: The Effects of the Internet and ERP on Accounting [Internet]. IGI Global.[diakses 7 Juli 2020]. <http://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/978-1-59140-738-6>
- Hussey, D.E. (2000). How to Manage Organisational Change. London: Kogan Page Limited.
- Joewono.H. 2011. Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional: Sebuah Rekomendasi Operasional. Jurnal Infokop. (Vol. 19): 1-23.
- Maryati, W. dan Masriani, I. (2019). Peluang Bisnis di Era Digital Bagi Generasi Muda dalam Berwirausaha: Strategi Memperkuat Perekonomian. Jurnal Mebis, Vol 4(2), <https://doi.org/10.33005/mebis.v4i2.62>
- Miftahurrohman dan Sukmawati, F. (2020). Digitalisasi Akuntansi Pengelolaan Keuangan dengan Metode Accrual Basis pada Klinik As-Shifa Kendal. Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, Vol. 13(1), hal 47 – 62. <http://dx.doi.org/10.51903/kompak.v13i1.156>
- Salehi M, Abdipour A. (2013). Accounting information system's barriers: Case of an emerging economy. African Journal of Business Management, Vol. 7(5), hal 9. <https://doi.org/10.5897/AJBM11.139>
- Shofiana, D.E., dan Imsin, M. (2019). Analysis of Maklon Service Raw Material Control Using EOQ (Economic Order Quality Method Base onBig Logistic Data to Support Industry 4.0. Proceeding. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.17-7-2019.2302895>.
- Suharto, E. (2015). Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo. (2016). Manajemen Perubahan. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada